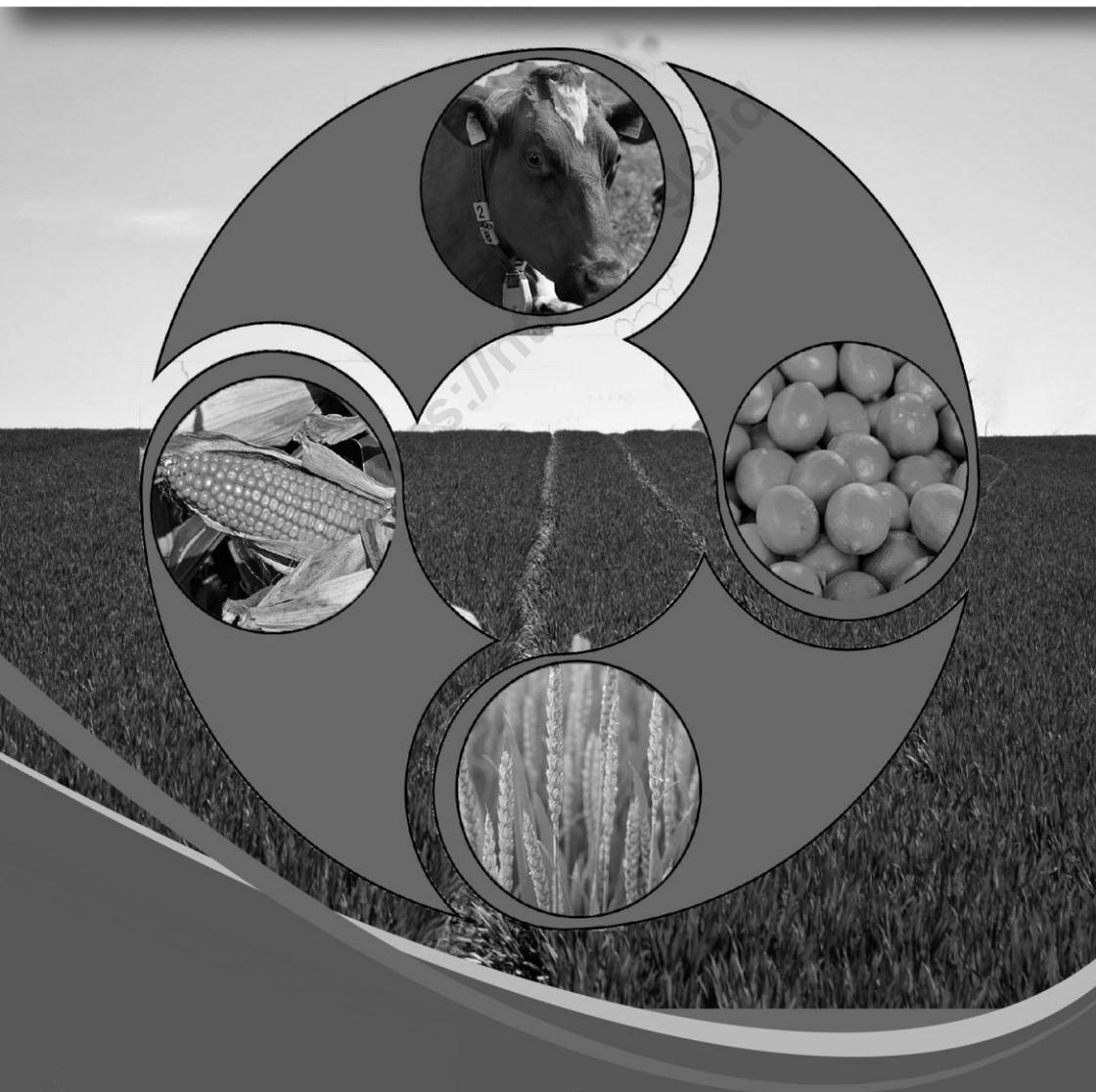


PROFIL SEKTOR PERTANIAN PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR 2017



PROFIL SEKTOR PERTANIAN PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR 2017



PROFIL SEKTOR PERTANIAN

PROVINSI NUSA TENGGARA

TIMUR 2017

ISSN : 2527-8525
Nomor Publikasi : 53530.1808
Katalog BPS : 1305021.53
Ukuran Buku : 14,8 cm X 21 cm
Jumlah Halaman : xii + 43 halaman

Naskah :
Bidang Statistik Produksi

Penyunting :
Bidang Statistik Produksi

Gambar Kulit :
Bidang Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik

Diterbitkan Oleh :
© Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur

Dicetak Oleh :
Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur

**Dilarang mengumumkan, mendistribusikan,
mengomunikasikan dan/atau menggandakan sebagian
atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin
dari Badan Pusat Statistik**

Tim Penyusun

**Profil Sektor Pertanian
Provinsi Nusa Tenggara
Timur 2017**

Pengarah :

Maritje Pattiwaellapia, SE, M.Si.

Penanggung Jawab Teknis :

Sofan, S.Si., M.Si.

Editor :

I Gede Made Suwartana, SST, M.Si.

Penulis :

Zaragoza I.P. Sedeh, SST

Desain/Layout :

Destiah Kana Mangngi, SST

KATA PENGANTAR

Sebagai sumber bahan baku untuk kebutuhan pangan penduduk, pertanian masih menjadi sektor strategis terutama dilihat dari kontribusinya dalam pembentukan PDRB dan penyerapan tenaga kerja. Kendatipun demikian masih cukup banyak persoalan yang dihadapi antara lain: produktivitas yang belum optimal, kualitas sumber daya manusia yang relatif rendah, upah tenaga kerja yang belum memadai dan diversifikasi pangan yang belum tertib.

Publikasi ini disajikan untuk memberi gambaran tentang profil sektor pertanian di NTT menyangkut kondisi beserta tantangan dan permasalahannya. Data yang ditampilkan berasal dari hasil Pendataan Sapi Potong, Sapi Perah dan Kerbau (PSPK'11), Sensus Pertanian 2013, Sakernas 2016, dan data statistik lainnya.

Terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung terbitnya publikasi ini. Kritik dan saran yang konstruktif kami harapkan demi penyempurnaan isi publikasi ini di masa datang.

Kupang, September 2018
Kepala BPS Provinsi NTT



Maritje Pattiwaellapia, SE, M.Si.

DAFTAR ISI

	Hal
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I. SEKTOR PERTANIAN DALAM PEREKONOMIAN NTT	1
1.1 Peran Sektor Pertanian Dominan dalam Pembentukan PDRB NTT.....	3
1.2 Subsektor Peternakan Penyangga Utama Sektor Pertanian. Subsektor Tanaman Pangan dan Perikanan Berpotensi.....	4
1.3 Laju Pertumbuhan Sektor Pertanian Berfluktuasi.....	5
BAB II. POTRET TENAGA KERJA PERTANIAN	7
2.1 Sektor Pertanian Menampung Banyak Tenaga Kerja.....	11
2.2 Sektor Pertanian Didominasi Tenaga Kerja Informal.....	12
2.3. Upah Buruh Pertanian Lebih Rendah dari Rata-Rata Upah Buruh.....	13
BAB III. RUMAH TANGGA PERTANIAN DAN PENGGUNAAN LAHAN	15
3.1 Jumlah Rumah Tangga Petani Meningkatkan.....	17
3.2 Lahan yang Belum Diusahakan Masih Luas.....	18
3.3 Lebih dari Setengah Luas Lahan Sawah yang Sementara Tidak Diusahakan Berada di Pulau Timor. Lahan Sawah dengan Dua Kali Panen Setahun Didominasi Pulau Flores...	19
BAB IV. PRODUKSI PANGAN	21
4.1 Produksi Padi Masih Didominasi Manggarai Raya. Tingkat Produktivitas Lahan Sawah Kabupaten Nagekeo yang Terdepan.....	25
4.2 Kabupaten TTS Penghasil Utama Pangan Alternatif. Lebih Dari Seperempat Produksi Kacang Hijau Dihasilkan di Kabupaten Malaka.....	27
4.3 Hampir Separuh Dari Produksi Kacang Tanah NTT Dihasilkan di Pulau Timor. Pulau Alor Perlu Usaha Keras Meningkatkan Produksi.....	29
BAB V. DIVERSIFIKASI DAN KETAHANAN PANGAN PENDUDUK	31
5.1. Produksi Beras Belum Mencukupi Untuk Kebutuhan Konsumsi. Produksi Jagung dan Umbi-Umbian Berlebih.....	33

5.2. Perlu Penguatan Peran Produk Hortikultura Sebagai Penopang Ketahanan Pangan Penduduk.....	34
5.3 Jumlah Rumah Tangga Peternakan Meningkatkan Cukup Berarti.....	37
LAMPIRAN.....	39

<https://ntt.bps.go.id>

DAFTAR TABEL

Tabel		Hal
1	Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu di Kegiatan Informal Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Provinsi NTT, 2017.....	12
2	Rata-Rata Jam Kerja Seminggu yang Lalu dan Rata-Rata Upah/Gaji Bersih (rupiah) Sebulan Buruh/Karyawan/Pegawai di Provinsi NTT Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di 9 Sektor, Agustus 2017.....	13
3	Jumlah Rumah Tangga Usaha Tani Pertanian Menurut Subsektor di Provinsi NTT, 2013.....	17
4	Luas Lahan Sawah dan Penggunaannya Menurut Daratan/Pulau di Provinsi NTT, 2017.....	19
5	Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi NTT, 2014-2015.....	26
6	Persentase Produksi Jagung, Ubi Kayu, dan Ubi Jalar Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi NTT, 2016-2017.....	27
7	Persentase Produksi Kacang Tanah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi NTT, 2015-2017.....	28
8	Produksi, Penggunaan, Ketersediaan Domestik, Total Konsumsi, dan Selisih Ketersediaan Terhadap Konsumsi Pangan di Provinsi NTT, 2015.....	33
9	Perkembangan Produksi Sayur-Sayuran Menurut Jenisnya di Provinsi NTT, 2015-2017.....	35
10	Perkembangan Produksi Buah-Buahan Menurut Jenisnya di Provinsi NTT, 2015-2017.....	36
11	Perubahan Jumlah Rumah Tangga Pemelihara Sapi dan Kerbau di Provinsi NTT Tahun 2007, 2008, 2011, dan 2013.....	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Hal
1	Peran Sektor Pertanian dalam PDRB, 2017.....	3
2	Sumbangan Subsektor Pertanian dalam Pembentukan PDRB Provinsi NTT Sektor Pertanian, 2014-2017.....	4
3	Laju Pertumbuhan Sektor Pertanian, 2014-2017.....	5
4	Persentase Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, 2014-2017	11
5	Persentase Penggunaan Lahan di Provinsi NTT, 2017.....	18
6	Jumlah Rumah Tangga Petani Gurem di Provinsi NTT, 2013.....	20
7	Persentase Produksi Kacang Tanah Menurut Daratan di Provinsi NTT, 2014-2016.....	30

BAB 1

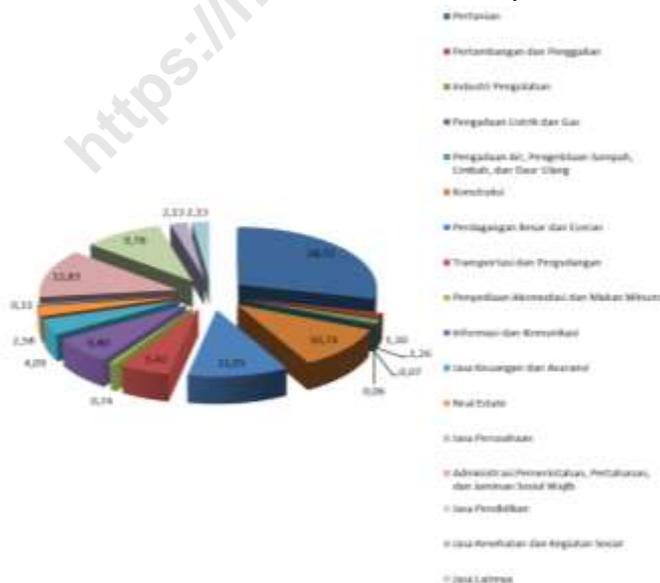
SEKTOR PERTANIAN DALAM PEREKONOMIAN NTT

- 1.1. Peran Sektor Pertanian Dominan Dalam Pembentukan PDRB NTT**
- 1.2. Subsektor Peternakan Penyangga Utama Sektor Pertanian. Subsektor Tanaman Pangan dan Perikanan Berpotensi**
- 1.3. Laju Pertumbuhan Sektor Pertanian Berfluktuasi**

1.1. Peran Sektor Pertanian Dominan Dalam Pembentukan PDRB NTT

Struktur perekonomian NTT masih didominasi oleh sektor pertanian dimana kontribusinya selama empat tahun terakhir berkisar antara 28,72 persen sampai 29,89 persen (Atas Dasar Harga Berlaku). Pada tahun 2017 kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB NTT mengalami penurunan sebesar 0,24 persen dari tahun sebelumnya menjadi 28,72 persen. Kelompok sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib menempati urutan ke dua dengan kontribusi sebesar 12,83 persen, dan diikuti kelompok Perdagangan Besar dan Eceran dengan kontribusi sebesar 11,05 persen (*Lampiran 1*).

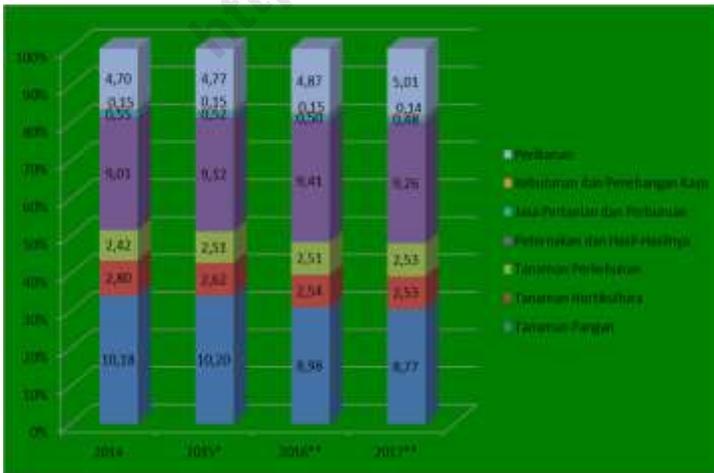
Gambar 1
Peran Sektor Pertanian dalam PDRB, 2017



1.2. Subsektor Peternakan Penyangga Utama Sektor Pertanian. Subsektor Tanaman Pangan dan Perikanan Berpotensi.

Subsektor peternakan menjadi penyangga utama sektor pertanian yakni sebesar 9,26 persen dari pembentukan nilai tambah sektor pertanian merupakan sumbangsih dari subsektor peternakan. Hal ini sejalan dengan kontribusi subsektor peternakan selama empat tahun terakhir yang cenderung mengalami peningkatan. Subsektor tanaman pangan memiliki hasil yang cukup berpotensi, pada tahun 2017 memberi kontribusi pada sektor pertanian sebesar 8,77 persen. Peran subsektor perikanan walaupun kecil namun memberikan kontribusi yang cukup baik dimana pada tahun 2017 memberi andil sebesar 5,01 persen (*Lampiran 3*).

Gambar 2
Sumbangan Subsektor Pertanian dalam Pembentukan PDRB Provinsi NTT Sektor Pertanian, 2014-2017



Catatan : *) data sementara ; **) data sangat sementara

1.3. Laju Pertumbuhan Sektor Pertanian Berfluktuasi

Secara agregat percepatan penciptaan nilai tambah sektor pertanian selama Tahun 2013-2016 cenderung berfluktuasi. Tahun 2013 laju pertumbuhan sektor pertanian sebesar 2,98 persen mengalami kontraksi di tahun 2014 menjadi 2,72 persen, dan mengalami peningkatan menjadi 3,61 persen pada tahun 2015. Di tahun 2016 laju pertumbuhan sektor pertanian kembali mengalami kontraksi menjadi 3,40 persen (*Lampiran 4*).

Gambar 3
Laju Pertumbuhan Sektor Pertanian, 2014-2017



BAB 2

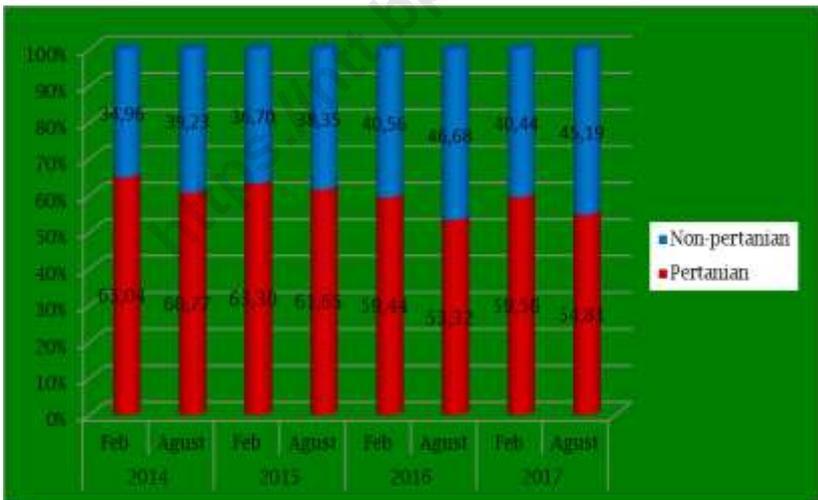
POTRET TENAGA KERJA PERTANIAN

- 2.1. Sektor Pertanian Menampung Banyak Tenaga Kerja**
- 2.2. Sektor Pertanian Didominasi Tenaga Kerja Informal**
- 2.3. Upah Buruh Pertanian Jauh Lebih Rendah Dari Rata-Rata Upah Buruh**

2.1. Sektor Pertanian Menampung Banyak Tenaga Kerja

Salah satu ciri sektor pertanian adalah elastis terhadap penyerapan tenaga kerja sehingga penyerapan tenaga kerjanya yang cukup besar belum tentu mencerminkan kemampuan yang sesungguhnya dari pekerja sektor tersebut. Walau demikian ciri tersebut justru menjadi katup pengaman bagi pekerja sektor lain yang berpindah ke sektor pertanian pada masa krisis ekonomi di era 90an.

Gambar 4
Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas Yang Bekerja Selama Seminggu Yang Lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, 2014-2017



Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) memperlihatkan bahwa ciri pekerjaan sektor pertanian memberi kecenderungan berfluktuasi terlihat dari jumlah pekerja pertanian pada bulan Agustus lebih rendah

dibandingkan dengan bulan Februari. Secara umum dari hasil SAKERNAS antara tahun 2014 hingga tahun 2017 di NTT, lebih dari dua per tiga penduduk usia 15 tahun ke atas mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian walaupun jumlah tersebut cenderung berfluktuasi.

Sejak periode Agustus 2014, penduduk usia 15 tahun ke atas dan bekerja di sektor pertanian cenderung berfluktuasi. Periode Agustus 2014 penduduk yang bekerja di sektor pertanian 65,04 persen dan menurun menjadi 54,81 persen di Agustus 2017.

2.2. Sektor Pertanian Didominasi Tenaga Kerja Informal

Pelaku ekonomi sektor pertanian erat kaitannya dengan tenaga kerja informal. Secara umum sektor informal mencakup semua kegiatan dengan fleksibilitas tinggi dalam artian mudah berganti usaha. Proksi yang dipakai dalam ukuran ini adalah status pekerja yang mana pekerja sektor informal berstatus selain buruh/karyawan atau majikan dengan buruh karyawan. Pada Agustus 2017 sebanyak 1.271.534 penduduk usia 15 tahun ke atas bekerja di sektor pertanian. Dari jumlah tersebut sebanyak 97,21 persen adalah pekerja informal yang bekerja dengan berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap atau pekerja tidak dibayar.

Tabel 1
Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Selama Seminggu Yang Lalu di
Kegiatan Informal
Menurut Lapangan Usaha di Provinsi NTT, 2017

No	Lapangan Pekerjaan Utama	Tenaga Kerja Informal	Total Tenaga Kerja	Persentase Tenaga Kerja Informal
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Pertanian	1 236 053	1 271 534	97,21
2	Industri Pengolahan	185 276	205 314	90,24
3	Perdagangan, Rumah Makan, dan Hotel	181 907	237 329	76,65
4	Jasa Kemasyarakatan	29 165	338 618	8,61
5	Lap. Usaha Lainnya	127 494	267 266	47,70
Jumlah		1 759 895	2 320 061	75,86

Sumber : Keadaan Angkatan Kerja Provinsi NTT, 2017

2.3. Upah Buruh Pertanian Jauh Lebih Rendah dari Rata-rata Upah Buruh

Dari curahan jam kerja yang dihitung berdasarkan lamanya jam kerja per minggu, ternyata tenaga kerja pertanian umumnya bekerja rata-rata 44 jam/minggu. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja pertanian sudah memanfaatkan waktunya sesuai jam kerja normal seseorang untuk bisa memproduksi/menghasilkan.

Tabel 2
Rata-Rata Jam Kerja Seminggu Yang Lalu dan Rata-Rata Upah/Gaji Bersih (rupiah)
Sebulan Buruh/Karyawan/Pegawai di Provinsi NTT
Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di 9 Sektor,
Agustus 2017

Lapangan Pekerjaan Utama	Rata-Rata Jam Kerja per Minggu	Upah/Gaji (Rupiah)
(1)	(2)	(3)
1. Pertanian, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan	44	1 174 914
2. Pertambangan dan Penggalian	40	1 515 344
3. Industri Pengolahan	42	1 521 706
4. Listrik, Gas dan Air	46	2 882 932
5. Bangunan	48	1 686 200
6. Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan dan Hotel	53	1 408 609
7. Angkutan, Pergudangan dan Komunikasi	48	1 486 568
8. Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah, dan Jasa Perusahaan	44	2 993 969
9. Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	37	2 349 841
Rata-Rata NTT	41	2 098 811

Sumber : Keadaan Pekerja di Indonesia, Agustus 2017

Dalam perolehan upah/gaji dari tenaga kerja pertanian masih belum memadai dibanding rata-rata upah/gaji buruh yang diterima di NTT dimana upah/gaji yang diterima selama sebulan dari seorang buruh pertanian senilai Rp.1.174.914,- jauh di bawah rata-rata NTT.

BAB 3

RUMAH TANGGA PERTANIAN DAN PENGGUNAAN LAHAN

- 3.1. Jumlah Rumah Tangga Petani Meningkat.**
- 3.2. Lahan yang Belum Diusahakan Masih Luas.**
- 3.3. Lebih dari Setengah Luas Lahan Pertanian yang Sementara Tidak Diusahakan Berada di Pulau Timor. Lahan Sawah dengan Dua Kali Panen Setahun Didominasi Pulau Flores.**

3.1. Jumlah Rumah Tangga Petani Meningkat

Hasil Sensus Pertanian 2003 dan 2013 menunjukkan bahwa dalam dua periode sensus terjadi peningkatan jumlah rumah tangga tani, dari 729.483 rumah tangga menjadi 778.854 rumah tangga atau bertambah 6,77 persen.

Tabel 3
Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian Menurut Subsektor di Provinsi NTT, 2013

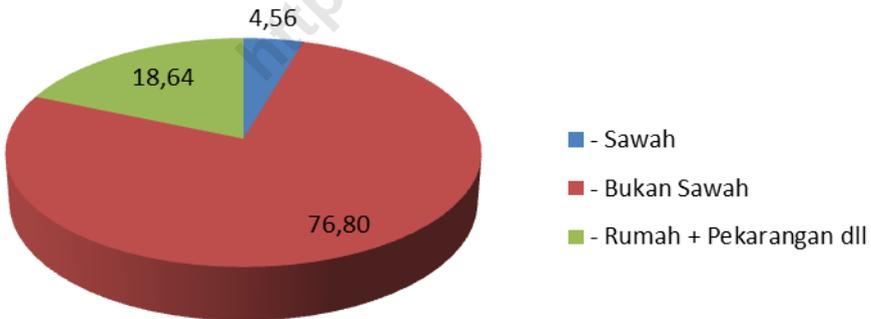
Usaha	Rumah Tangga Usaha Pertanian			
	2003	2013	Pertumbuhan	
			Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Sektor Pertanian	729 483	778 854	49 371	6,77
Subsektor:				
Tanaman Pangan	663 832	701 852	38 020	5,73
Padi	353 865	373 686	19 821	5,60
Palawija	625 252	583 677	(41 575)	(6,65)
Hortikultura	472.431	426.970	(45 461)	(9,62)
Perkebunan	526 063	581 242	55 179	10,49
Peternakan	527 811	600 865	73 054	13,84
Perikanan	45 162	40 292	(4 870)	(10,78)
Budidaya Ikan	9 848	12 386	2 538	25,77
Penangkapan Ikan	38 416	30 917	(7 499)	(19,52)
Kehutanan	263 572	434 359	170 787	64,80
Jasa Pertanian	20 397	27 278	6 881	33,74

Sumber : Sensus Pertanian 2003 dan 2013

3.2. Lahan yang Belum Diusahakan Masih Luas

Faktor utama penentu kapasitas produksi pertanian adalah lahan dan air yang sampai saat ini masih menjadi salah satu masalah dan tantangan dalam pembangunan pertanian di NTT. Dari sekitar 3.853.826 Ha lahan untuk pertanian, baru sekitar 215.796 Ha yang difungsikan sebagai lahan sawah. Sebagian besar lahan di NTT (76,80%) digunakan sebagai lahan tegal/kebun/ladang/huma, tambak, kolam, tanaman kayu-kayuan dan perkebunan. Hal yang menjadi perhatian bahwa masih ada sekitar 18,64 persen dari 4.736.984 Ha lahan NTT yang difungsikan sebagai rumah dan pekarangan termasuk juga lahan yang belum diusahakan. Masih luasnya lahan yang belum diusahakan merupakan peluang bagi pengembangan sektor pertanian di masa datang.

Gambar 5
Persentase Penggunaan Lahan di Provinsi NTT, 2017



3.3. Lebih dari Setengah Luas Lahan Sawah yang Sementara Tidak Diusahakan Berada di Pulau Timor. Lahan Sawah dengan Dua Kali Panen Setahun Didominasi Pulau Flores

Meningkatnya luas lahan yang ditanami berdampak pada penambahan kapasitas produksi dari tanaman yang diusahakan. Dari sekitar 215,79 ribu Ha lahan sawah di NTT, sebanyak 52,61 ribu Ha terletak di Pulau Sumba, di Pulau Timor sebanyak 87,79 ribu Ha, di Pulau Alor sebanyak 3,45 Ha, dan sebanyak 71,93 ribu Ha terletak di Pulau Flores.

Sekitar 31,44 ribu Ha lahan sawah yang sementara tidak diusahakan (lebih dari 1 tahun dan kurang dari 2 tahun) dan tidak ditanami padi di NTT terhampar di Pulau Sumba sebesar 28,23 persen, di Pulau Timor sebesar 50,61 persen, di Pulau Alor sebesar 8,29 persen, dan di Pulau Flores sebesar 12,87 persen.

Tabel 4
Luas Lahan Sawah dan Penggunaannya Menurut Daratan/Pulau di Provinsi NTT, 2017

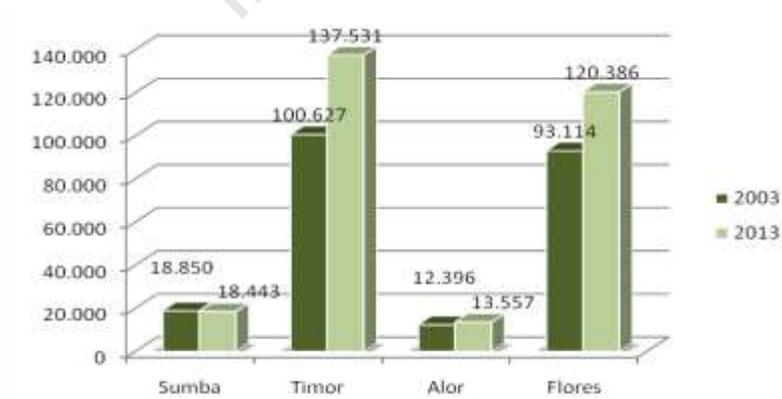
Daratan/Pulau	Luas Lahan Sawah	Diusahakan		Sementara tidak diusahakan
		1x Panen	>2x Panen	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Sumba	52 610,0	34 690,0	9 043,0	8 877,0
Timor	87 794,1	54 212,0	17 666,0	15 916,1
Alor	3 458,0	689,0	161,0	2 608,0
Flores	71 934,0	23 533,0	44 352,3	4 048,7
Jumlah	215 796,1	113 124,0	71 222,3	31 449,8

Sumber : Statistik Pertanian 2017, BPS Provinsi NTT

Secara umum masalah penguasaan lahan oleh rumah tangga tani di Provinsi NTT bukan pada sempitnya lahan yang tersedia tapi cenderung pada seberapa luas lahan yang layak dijadikan tempat usaha tani. Dengan demikian besarnya lahan yang dikuasai tidak seluruhnya menggambarkan potensi dari kapasitas produksi lahan itu sendiri. Hal ini diantaranya disebabkan oleh luasnya lahan kritis, topografi yang berbukit dan rendahnya tingkat kesuburan dan kandungan air tanah.

Sensus Pertanian 2013 memberikan informasi bahwa sebesar 289.917 rumah tangga pertanian di NTT merupakan petani gurem (pengguna lahan kurang dari 0,5 Hektar). Bila dibandingkan dengan Sensus Pertanian 2003 maka terjadi peningkatan jumlah rumah tangga petani gurem sejak sepuluh tahun terakhir, yakni dari 224.987 rumah tangga pada tahun 2003 menjadi 289.917 rumah tangga pada tahun 2013 atau meningkat sebesar 28,86 persen (Lampiran 8).

Gambar 6
Jumlah Rumah Tangga Petani Gurem di NTT, 2013



BAB 4

PRODUKSI PANGAN

- 4.1. Produksi Padi Masih Didominasi Manggarai Raya. Tingkat Produktivitas Lahan Sawah Kabupaten Nagekeo yang Terdepan.**
- 4.2. Kabupaten TTS Penghasil Utama Pangan Alternatif. Lebih Dari Seperempat Produksi Kacang Hijau Dihasilkan di Kabupaten Malaka**
- 4.3. Hampir Separuh Dari Produksi Kacang Tanah NTT Dihasilkan di Pulau Timor. Pulau Alor Perlu Usaha Keras Meningkatkan Produksi**

4.1. Produksi Padi Masih Didominasi Manggarai Raya. Tingkat Produktivitas Lahan Sawah Kabupaten Nagekeo yang Terdepan.

Pembangunan di bidang pertanian diarahkan pada peningkatan swasembada pangan, tidak hanya berorientasi pada beras, tapi juga jenis-jenis komoditi strategis lainnya misalnya jagung dan umbi-umbian. Dari data luas panen yang dilaporkan Dinas Pertanian dan data rata-rata produksi tanaman yang diperoleh dari hasil survei ubinan BPS dapat diketahui bahwa produksi Padi di NTT untuk tahun 2015 meningkat dari tahun sebelumnya.

Produksi padi tahun 2015 meningkat dikarenakan meningkatnya luas panen dari tahun 2014 sebesar 246.750 ha menjadi 266.242 ha dan produktivitas meningkat dari 33,46 ku/ha menjadi 35,61 kw/ha di tahun 2015. Dengan meningkatnya luas panen dan produktivitas maka produksi padi tahun 2015 meningkat dari 825.728 ton pada tahun 2014 menjadi 948.088 ton GKG atau meningkat 14,82 persen.

Bila diamati per kabupaten/kota tampak bahwa produksi padi selama 2 tahun terakhir didominasi wilayah Pulau Flores yang luas panennya melebihi kabupaten/kota lainnya. Umumnya tingkat produktivitas di wilayah Flores bagian barat sudah optimal dan lebih menjanjikan dibandingkan dengan kabupaten/kota di pulau lainnya. Hal ini dapat dilihat dari produktivitas berkisar antara 40-49 ku/Ha. Kabupaten Nagekeo dengan tingkat produktivitas tertinggi (49,91 ku/Ha) di tahun 2015 merupakan potensi yang perlu diperhitungkan dalam pengembangan komoditi padi.

Pencapaian ini dapat disebabkan potensi lahan yang sesuai dan didukung penerapan intensifikasi yang memadai. Produksi tanaman pangan yang berfluktuasi terlihat mengikuti

fluktuasi luas panen yang tentunya berakar pada masalah tingginya ketergantungan terhadap kebaikan alam (curah hujan, kekeringan, serangan hama, dll) disamping pemilihan teknik pengelolaan usaha tani yang diterapkan. Hal yang menggembarakan bahwa dalam berbagai krisis dan kesulitan sebagai akibat kondisi alam yang kurang menunjang, sektor pertanian masih menunjukkan kelayakannya sebagai sektor andalan dengan ketangguhan sebagai salah satu cirinya.

<https://ntt.bps.go.id>

Tabel 5
Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi NTT,
2014-2015

Kabupaten/Kota	2014			2015		
	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ku/Ha)	Produksi GKG (Ton)	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ku/Ha)	Produksi GKG (Ton)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Sumba Barat	11 153	31,87	35 546	11 466	34,13	39 137
2. Sumba Timur	17 878	34,01	60 812	20 099	40,57	81 543
3. Kupang	19 520	29,65	57 885	20 052	36,52	73 234
4. TTS	2 875	31,71	9 116	4 147	31,69	13 143
5. TTU	13 261	35,29	46 798	15 019	27,08	40 668
6. Belu	9 412	36,99	34 816	6 237	47,84	29 839
7. Alor	6 367	18,19	11 581	6 480	17,97	11 641
8. Lembata	6 702	19,09	12 791	6 727	16,19	10 892
9. Flores Timur	8 615	23,93	20 613	10 123	21,33	21 592
10. Sikka	10 362	25,63	26 562	10 432	23,16	24 162
11. Ende	7 427	33,62	24 966	8 229	32,63	26 854
12. Ngada	12 032	36,92	44 426	9 899	45,61	45 154
13. Manggarai	20 117	37,01	74 446	21 966	40,42	88 778
14. Rote Ndao	14 251	38,14	54 357	16 179	46,97	75 990
15. Manggarai Barat	27 031	48,79	131 874	31 372	40,08	125 732
16. Sumba Tengah	6 578	23,64	15 550	6 519	28,55	18 614
17. Sumba Barat Daya	24 982	25,97	64 890	22 038	24,28	53 500
18. Nagekeo	7 575	29,02	21 981	9 311	49,91	46 468
19. Manggarai Timur	19 394	37,53	72 776	21 762	42,51	92 506
20. Sabu Raijua	860	26,80	2 305	876	31,59	2 767
21. Malaka	-	-	-	6 928	34,84	24 137
71. Kota Kupang	358	45,70	1 636	381	45,63	1 739
NTT	246 750	33,46	825 727	266 242	35,61	948 088

Keterangan : GKG : Gabah Kering Giling

4.2. Kabupaten TTS Penghasil Utama Pangan Alternatif. Lebih Dari Seperempat Produksi Kacang Hijau Dihasilkan di Kabupaten Malaka

Komoditi jagung masih menjadi makanan pokok ke dua setelah padi. Namun di wilayah pedesaan, umumnya komoditi ini merupakan makanan pokok pertama disamping komoditi umbi-umbian (ubi kayu dan ubi jalar) sebagai pangan tambahan atau pangan alternatif.

<https://ntt.bps.go.id>

Tabel 6
Persentase Produksi Jagung, Ubi Kayu, dan Ubi Jalar Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi NTT,
2016-2017

Persen

Kabupaten/Kota	Jagung		Ubi Kayu		Ubi Jalar	
	2016	2017	2016	2017	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Sumba Barat	3,11	3,89	3,80	2,90	0,87	0,66
2. Sumba Timur	6,38	4,44	4,38	3,41	7,85	5,73
3. Kupang	4,72	7,48	3,50	3,46	4,29	3,80
4. TTS	21,77	14,18	10,98	10,48	36,15	29,62
5. TTU	6,85	8,08	9,25	4,40	2,98	3,87
6. Belu	6,75	5,32	17,36	7,30	2,17	1,60
7. Alor	2,30	3,10	5,97	6,90	1,27	1,00
8. Lembata	2,61	3,00	6,43	6,42	1,31	1,66
9. Flores Timur	2,91	2,65	6,31	4,45	1,27	0,86
10. Sikka	2,78	2,66	5,28	13,15	8,20	13,34
11. Ende	1,60	2,26	3,50	3,74	3,08	2,13
12. Ngada	7,77	8,79	3,61	3,25	6,62	1,48
13. Manggarai	1,18	1,87	1,26	1,71	3,43	2,71
14. Rote Ndao	0,93	1,66	0,39	0,69	1,54	1,54
15. Manggarai Barat	1,19	2,62	1,70	6,71	1,38	14,88
16. Sumba Tengah	4,11	2,48	2,00	1,51	2,84	1,03
17. SBD	10,50	10,36	4,23	6,91	0,53	0,90
18. Nagekeo	2,15	2,12	1,45	1,16	2,01	2,72
19. Manggarai Timur	2,20	3,73	1,70	3,32	7,22	5,89
20. Sabu Raijua	0,70	2,02	0,16	0,08	1,33	2,55
21. Malaka	7,34	7,19	6,52	7,80	3,68	2,04
71. Kota Kupang	0,16	0,11	0,23	0,24	-	-
NTT	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
	(688 432)	(809 830)	(618 281)	(823 114)	(72 761)	(72 954)

Keterangan : Angka dalam kurung merupakan angka absolut dalam ton

Produksi tanaman pangan alternatif (jagung) selama 2 tahun terakhir di Provinsi NTT meningkat dengan produksi tertinggi di Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS). Hal yang sama terjadi pada komoditi ubi kayu dan ubi jalar. Pada tahun 2017 untuk produksi jagung kabupaten TTS berkontribusi sebesar 14,18 persen. Kabupaten Sikka berkontribusi sebesar

13,15 persen pada produksi ubi kayu NTT. Produksi ubi jalar yang terbesar di Kabupaten TTS (29,62 persen).

Tabel 7
Persentase Produksi Kacang Hijau Menurut Kabupaten/Kota
di Provinsi NTT, 2015-2017

		<i>Persen</i>		
Kabupaten/Kota	2015	2016	2017	
(1)	(2)	(3)	(4)	
1. Sumba Barat	0,11	0,08	0,36	
2. Sumba Timur	0,60	0,90	1,99	
3. Kupang	0,87	0,45	0,79	
4. TTS	6,44	9,02	13,07	
5. TTU	2,39	3,00	3,50	
6. Belu	7,32	6,28	9,47	
7. Alor	1,50	2,53	2,14	
8. Lembata	5,43	1,20	1,38	
9. Flores Timur	5,42	1,20	6,01	
10. Sikka	19,82	25,21	14,32	
11. Ende	1,23	0,68	0,20	
12. Ngada	0,81	0,72	0,29	
13. Manggarai	1,53	0,06	0,89	
14. Rote Ndao	1,22	0,39	0,85	
15. Manggarai Barat	5,06	3,30	3,85	
16. Sumba Tengah	0,00	0,54	1,43	
17. SBD	3,05	5,70	0,83	
18. Nagekeo	1,46	1,04	0,21	
19. Manggarai Timur	0,54	1,45	1,47	
20. Sabu Raijua	7,88	5,76	7,61	
21. Malaka	27,28	30,51	29,27	
71. Kota Kupang	0,01	-	0,09	
NTT	100,00	100,00	100,00	
	(6 127,50)	(6 128,00)	(7 232,00)	

Keterangan : Angka dalam kurung merupakan angka absolut dalam ton

Selain jagung dan umbi-umbian, komoditi kacang hijau sering menjadi pilihan dalam diversifikasi pangan sebagai pengganti karbohidrat. Dalam masyarakat dengan pola pengolahan pangan keluarga masih tradisional, kacang hijau

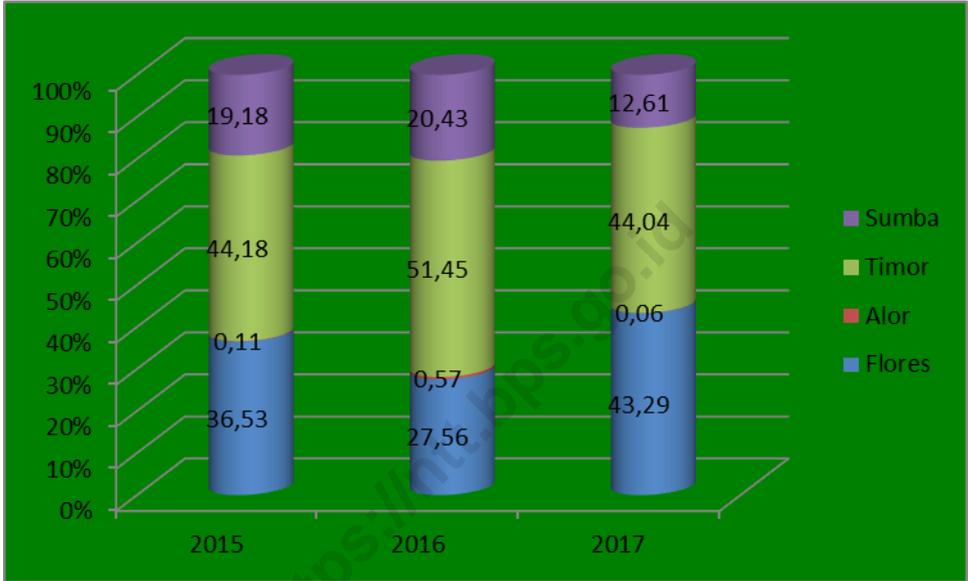
sangat ideal sebagai pangan pengganti karena kandungan gizi dan kelezatan rasanya walau cara pengolahannya sederhana. Provinsi NTT sebagai salah satu sentra produksi kacang hijau di Indonesia dapat mengandalkan Malaka sebagai wilayah yang tingkat produksinya tertinggi pada tahun 2017, di mana 29,27 persen produksi kacang hijau NTT dihasilkan dari kabupaten tersebut. Kabupaten Sikka (14,32 persen) dan Kabupaten TTS (13,07 persen) sebagai potensi yang perlu menjadi pertimbangan dalam pengembangan komoditi tersebut ke depan.

4.3. Hampir Separuh Dari Produksi Kacang Tanah NTT Dihasilkan di Pulau Timor. Pulau Alor Perlu Usaha Keras Meningkatkan Produksi

Kacang tanah merupakan bahan pangan yang banyak mengandung lemak dan protein. Karenanya lebih pantas digunakan sebagai bahan sayur, bumbu atau makanan ringan. Komoditi ini juga memiliki nilai strategis dalam meningkatkan pendapatan petani karena memiliki prospek yang menjanjikan sebagai bahan baku agroindustri. Hal ini terlihat dari produknya yang telah mengisi mall, super market, toko, warung atau pedagang kecil, bahkan telah memasuki pasar ekspor.

Pada tahun 2017 produksi kacang tanah naik 0,13 persen dari tahun 2016 yakni sebanyak 10.431 ton menjadi 10.445 ton. Hampir separuh dari total produksi dihasilkan di daratan Timor. Daratan Flores memiliki potensi yang memberi harapan sedangkan yang masih membutuhkan perhatian adalah daratan Alor.

Gambar 7
Persentase Produksi Kacang Tanah Menurut Daratan di Provinsi
NTT,
2015-2017



BAB 5

DIVERSIFIKASI DAN KETAHANAN PANGAN PENDUDUK

- 5.1. Produksi Beras Belum Mencukupi Untuk Kebutuhan Konsumsi. Produksi Jagung dan Umbi-Umbian Berlebih.**
- 5.2. Perlu Penguatan Peran Produk Hortikultura Sebagai Penopang Ketahanan Pangan Penduduk**
- 5.3. Jumlah Rumah Tangga Peternakan Meningkatkan Cukup Berarti.**

5.1. Produksi Beras Belum Mencukupi Untuk Kebutuhan Konsumsi.

Produksi Jagung dan Umbi-Umbian Berlebih.

Meskipun usaha-usaha untuk meningkatkan ketahanan pangan di wilayah NTT telah banyak dilakukan, namun masalah kekurangan pangan masih merupakan masalah utama. Disamping karena cukup banyak lahan yang tidak dimanfaatkan, aspek yang perlu mendapat perhatian adalah budaya konsumsi beras yang terlanjur menjadi ukuran prestise bagi kalangan penduduk. Kenyataan bahwa pangan utama penduduk masih didominasi oleh beras terlihat pada data berikut:

Tabel 8
Produksi, Penggunaan, Ketersediaan Domestik, Total Konsumsi, dan Selisih Ketersediaan Terhadap Konsumsi Pangan di Provinsi NTT, 2015

Jenis Komoditi	Produksi (Ton)	Penggunaan (Pakan, bibit, susut)	Diolah	Ketersediaan konsumsi (S)	Total Konsumsi (K)	(S) - (K)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Padi	948 088	82 352	865 736			
Beras	547 145	13 679		533 466	579 802	(46 336)
Jagung	685 081	83 008		602 073	112 241	489 832
Kedelai	3 615	417		3 198	12 839	(9 641)
Kacang Tanah	10 620	1 093		9 527	2 130	7 397
Kacang Hijau	9 717	1 192		8 525	12 839	(4 314)
Ubi Kayu	637 315	95 597		541 718	109 905	431 813
Ubi Jalar	60 746	7 290		53 456	19 772	33 684

Sumber : Hasil Olahan Bidang Produksi, 2016

Produksi beras di NTT yang meningkat sekalipun sampai saat ini belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi

penduduknya. Dari 472.634 ton beras yang dihasilkan selama tahun 2014 ternyata masih memerlukan penambahan senilai 57.012 ton untuk bisa memenuhi kebutuhan konsumsi penduduk. Di sisi lain jagung masih berlebih, dari 647.108 ton yang dihasilkan digunakan untuk konsumsi 42.652 ton. Masih sekitar 526.078 ton yang dapat digunakan untuk berbagai keperluan. Ketergantungan bahan pangan utama pada impor dan belum memasyarakatnya diversifikasi pangan dapat memperlemah tingkat ketahanan pangan baik secara kewilayahan maupun rumah tangga.

Tanaman palawija seperti ubi kayu/ketela pohon yang mempunyai tingkat produksi sangat tinggi dan dapat menjadi sumber pangan utama justru kedudukannya selalu tersudutkan walaupun nilai gizinya sepadan dengan beras. Ubi kayu masih dihargai sangat rendah dan hanya dianggap sebagai makanan tambahan (atau makanan utamanya masyarakat miskin).

5.2. Perlu Penguatan Peran Produk Hortikultura Sebagai Penopang Ketahanan Pangan Penduduk

Disamping tanaman bahan makanan seperti padi dan palawija, produksi tanaman hortikultura (sayuran dan buah-buahan) menjadi hal yang tak dapat dikesampingkan dalam perannya sebagai penopang ketahanan pangan penduduk suatu wilayah. Fakta menunjukkan bahwa dalam banyak kasus busung lapar di NTT terjadi pada wilayah yang surplus pangan namun minim dalam pengetahuan mengolah makanan dan belum optimalnya pemanfaatan pekarangan untuk tanaman sayuran dan buah-buahan sebagai basis usaha tani skala rumah tangga.

Di provinsi NTT produksi tanaman sayuran cukup berfluktuasi dan cenderung menurun dalam 2 tahun terakhir. Hal ini berarti bahwa pengelolaan usaha taninya masih belum maksimal mengingat potensi sumber daya lahannya yang luas.

Antara tahun 2015-2017 terjadi peningkatan produksi pada sebagian besar komoditi hortikultura. Bawang putih mengalami penurunan produksi sebesar 4,4 persen. Sedangkan komoditi kubis/kol dan bawang merah mengalami peningkatan produksi yang cukup pesat dibandingkan komoditi lainnya.

Tabel 9
Perkembangan Produksi Sayur-Sayuran Menurut Jenisnya di Provinsi NTT, 2015-2017
Ton

Jenis Sayur-sayuran		2015	2016	2017	Perubahan 2015-2017(%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
1.	Bawang Merah	2 082,1	2 390,4	7 772,1	136,6
2.	Bawang Putih	237,4	273,3	216,5	(4,4)
3.	Bawang Daun	289,4	624,6	637,6	60,2
4.	Kubis/Kol	1 221,2	1 528,4	4 865,7	149,2
5.	Petsay/Sawi	4 887,0	6 042,4	8 654,4	38,5
6.	Wortel	1 310,1	2 075,3	2 726,8	54,1
7.	Kacang Merah	224,4	245,7	542,9	71,0
8.	Kacang Panjang	1 836,2	2 368,1	3 036,5	32,7
9.	Cabe	3 713,6	4 291,8	7 704,1	53,7
10.	Tomat	4 441,8	4 874,8	6 716,2	25,6
11.	Terung	5 725,6	7 539,3	10 074,9	38,0
12.	Buncis	2 387,6	2 523,9	2 774,9	8,1
13.	Ketimun	2 274,8	4 335,7	3 363,4	23,9
14.	Labu Siam	10 228,3	14 641,1	25 379,1	74,1
15.	Kangkung	4 219,0	6 040,5	7 205,2	35,4

Sumber : Statistik Pertanian 2017, BPS Provinsi NTT

Dalam tahun 2015-2017 perkembangan produksi tanaman buah-buahan mengalami penurunan drastis, terutama

untuk komoditi rambutan dan jambu biji, sedangkan komoditi sawo mengalami peningkatan yang cukup pesat, yaitu sebesar 61,50 persen.

Tabel 10
Perkembangan Produksi Buah-Buahan Menurut Jenisnya di Provinsi NTT, 2014-2016

Ton

Nama Buah	2015	2016	2017	Rata-Rata Perubahan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Alpukat	10 483	10 182	9 639	(4,02)
2. Jambu biji	4 753	3 863	3 265	(15,65)
3. Jeruk	19 647	17 116	21 466	4,63
4. Mangga	55 870	88 998	42 508	(11,96)
5. Nangka	20 636	20 922	15 475	(12,51)
6. Nanas	4 931	5 227	5 354	4,28
7. Pepaya	66 686	63 208	51 446	(11,43)
8. Pisang	108 298	140 833	92 988	(7,07)
9. Rambutan	4 588	5 427	2 194	(26,09)
10. Salak	1 139	1 107	1 006	(5,84)
11. Sawo	1 051	845	2 344	61,50

Sumber : Statistik Pertanian 2017, BPS Provinsi NTT

5.3. Jumlah Rumah Tangga Peternakan Meningkat Cukup Berarti.

Penganekaragaman pangan pendamping seperti daging, ikan dan lauk belum dirasakan merata pada setiap rumah tangga, tergantung latar belakang sosial ekonomi yang bersangkutan. Persepsi masyarakat NTT umumnya bahwa mengkonsumsi daging lebih bergengsi daripada mengkonsumsi ikan terlihat dari kebiasaan penduduk dalam menyelenggarakan hajatan dimana ada kebanggaan bila lauk daging mendominasi dibandingkan ikan.

Spirit anggur merah pemerintah yang ingin mewujudkan NTT sebagai provinsi ternak dan upaya mewujudkan swasembada daging sapi di tahun 2014 didukung masyarakat dengan mengembangkan usaha peternakan dalam kegiatan usaha taninya. Data menunjukkan adanya perkembangan rumah tangga pemelihara ternak (sapi, kerbau) di mana di tahun 2011 pemelihara sapi potong 186.856 rumah tangga, Tahun 2013 sebesar 207.539 rumah tangga (naik 11,07%). Pemelihara kerbau mengalami penurunan jumlah rumah tangga sebesar 4,86 persen di mana pada tahun 2011 sebesar 42.420 rumah tangga menjadi 40.356 rumah tangga di Tahun 2013.

Tabel 11
Perubahan Jumlah Rumah Tangga Pemelihara Sapi dan Kerbau di Provinsi NTT
Tahun 2007, 2008, 2011 dan 2013

Tahun	Sapi Potong	Sapi Perah	Ruta
			Kerbau
(1)	(2)	(3)	(4)
2007*)	100 886	-	27 613
2008	162 263	-	36 376
2011	186 856	5	42 420
2013	207 539	1	40 356

Keterangan : *) menggunakan konsep BMU

Sumber : Publikasi SPN 2008 Hasil Pendaftaran Rumah Tangga
 Hasil Olahan PSPK 2010, ST2013.

LAMPIRAN

<https://www.bps.go.id>

Lampiran 1
Struktur Perekonomian Provinsi NTT, 2013-2016

Persen

No	Lapangan Usaha	2014	2015	2016*)	2017**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Pertanian	29,81	29,89	28,97	28,72
2	Pertambangan dan Penggalian	1,56	1,41	1,39	1,30
3	Industri Pengolahan	1,23	1,24	1,23	1,26
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,05	0,06	0,07	0,07
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,07	0,06	0,06	0,06
6	Konstruksi	10,34	10,31	10,71	10,74
7	Perdagangan Besar dan Eceran	10,64	10,87	11,10	11,05
8	Transportasi dan Pergudangan	5,20	5,25	5,39	5,42
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,62	0,64	0,70	0,74
10	Informasi dan Komunikasi	7,48	7,20	7,00	6,80
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	3,93	3,93	4,00	4,09
12	<i>Real Estate</i>	2,71	2,70	2,63	2,58
13	Jasa Perusahaan	0,31	0,31	0,31	0,31
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	12,23	12,32	12,70	12,83
15	Jasa Pendidikan	9,57	9,59	9,51	9,78
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2,06	2,08	2,11	2,13
17	Jasa Lainnya	2,18	2,15	2,11	2,13
PDRB		100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi NTT Menurut Lapangan Usaha, 2014-2017*

Catatan : *) *Data sementara*

**) *Data sangat sementara*

Lampiran 2
Andil Sektor dalam Memacu Pertumbuhan Ekonomi NTT, 2013-2016

Persen

No	Lapangan Usaha	2013	2014	2015*	2016**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Pertanian	2,72	3,61	3,40	2,23
2	Pertambangan dan Penggalian	5,03	7,28	6,42	5,66
3	Industri Pengolahan	4,86	3,37	5,23	4,98
4	Pengadaan Listrik dan Gas	7,44	19,89	14,37	14,61
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	6,66	4,82	2,07	0,38
6	Konstruksi	5,24	5,20	5,22	8,46
7	Perdagangan Besar dan Eceran	7,45	5,08	6,07	6,77
8	Transportasi dan Pergudangan	5,55	6,55	5,28	6,73
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	7,34	6,25	6,17	14,46
10	Informasi dan Komunikasi	6,11	7,65	7,14	6,76
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	11,72	6,44	5,76	8,47
12	<i>Real Estate</i>	5,47	1,43	3,85	3,41
13	Jasa Perusahaan	5,12	4,90	4,61	2,83
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	7,33	5,93	6,81	5,63
15	Jasa Pendidikan	6,49	5,86	4,27	4,18
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	5,99	3,67	5,52	6,19
17	Jasa Lainnya	3,84	4,38	3,72	3,55
PDRB		5,41	5,41	5,05	5,03

Sumber : *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi NTT Menurut Lapangan Usaha, 2012-2016*

Catatan : *) *Data sementara*

**) *Data sangat sementara*

Lampiran 3
Persentase Sumbangan Sektor Pertanian Menurut Subsektor dalam Pembentukan PDRB NTT, 2014-2017

Persen

No	SUBSEKTOR	2014	2015	2016*	2017**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Tanaman Pangan	10,18	10,20	8,98	8,77
2.	Tanaman Hortikultura	2,80	2,62	2,54	2,53
3.	Tanaman Perkebunan	2,42	2,51	2,51	2,53
4.	Peternakan	9,01	9,12	9,41	9,26
5.	Jasa Pertanian dan Perburuan	0,55	0,52	0,50	0,48
6.	Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,15	0,15	0,15	0,14
7.	Perikanan	4,70	4,77	4,87	5,01
PERTANIAN		29,81	29,89	28,97	28,72

Sumber : *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi NTT Menurut Lapangan Usaha, 2014-2017*

Keterangan : *) *Data sementara*

**) *Data sangat sementara*

Lampiran 4
Laju Pertumbuhan PDRB Sektor Pertanian di Provinsi NTT Menurut Subsektor, 2013-2016 (ADHK 2010)

Persen

No	SUBSEKTOR	2013	2014	2015*)	2016**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Tanaman Pangan	1,49	(0,20)	1,24	(5,24)
2.	Tanaman Hortikultura	1,10	(1,49)	(3,01)	0,95
3.	Tanaman Perkebunan	2,25	1,45	6,85	4,79
4.	Peternakan	4,17	8,26	5,88	7,79
5.	Jasa Pertanian dan Perburuan	2,09	3,27	1,61	(0,38)
6.	Kehutanan dan Penebangan Kayu	3,44	3,39	3,60	1,77
7.	Perikanan	4,06	7,41	4,99	5,71
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan		2,98	2,72	3,61	3,40

Sumber : *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi NTT Menurut Lapangan Usaha, 2012-2016*

Catatan : *) *Data sementara*

**) *Data sangat sementara*

Lampiran 5
Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja
Selama Seminggu Yang Lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, 2014-2017

Sektor	2014		2015		2016		2017	
	Feb	Agust	Feb	Agust	Feb	Agust	Feb	Agust
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Pertanian	65,04	60,77	63,30	61,65	63,30	61,65	59,56	54,81
Non-pertanian	34,96	39,23	36,70	38,35	36,70	38,35	40,44	45,19

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional, 2017

Lampiran 6
Lahan dan Penggunaannya di Provinsi NTT, 2017

Uraian	Luas (Ha)	Persentase
(1)	(2)	(3)
Untuk Pertanian	3 853 826	81,36
- Sawah	215 796	4,56
- Bukan Sawah	3 638 030	76,80
Bukan Untuk Pertanian	883 158	18,64
- Rumah + Pekarangan dll	883 158	18,64
Total	4 734 991	100,00

Sumber : Luas Lahan 2017, BPS Provinsi NTT

Lampiran 7
Persentase Produksi Kacang Tanah Menurut Daratan/Pulau
di Provinsi NTT, 2015-2017

Daratan/Pulau	2015	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)
Sumba	19,18	20,43	12,61
Timor*)	44,18	51,54	44,04
Alor	0,11	0,57	0,06
Flores	36,53	27,56	43,29
Total	100	100	100
	(10 620)	(10 431)	(10 445)

Keterangan : *) Termasuk Rote Ndao dan Sabu Raijua

Angka dalam kurung merupakan angka absolut dalam Ton

Lampiran 8
Jumlah Rumah Tangga Petani Gurem di NTT, 2013

Kabupaten/Kota	Rumah Tangga Usaha Pertanian Gurem			
	2003	2013	Pertumbuhan	
			Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Sumba Barat	4 225	2 581	(1 644)	(38,91)
Sumba Timur	7 459	8 594	1 135	15,22
Kupang	21 156	25 286	4 130	19,52
Timor Tengah Selatan	21 007	54 472	33 465	159,3
Timor Tengah Utara	13 276	10 524	(2 752)	(20,73)
Belu	15 243	17 275	2 032	13,33
Alor	12 396	13 557	1 161	9,37
Lembata	6 752	8 002	1 250	18,51
Flores Timur	13 293	12 043	(1 250)	(9,40)
Sikka	16 912	16 500	(412)	(2,44)
Ende	16 118	14 627	(1 491)	(9,25)
Ngada	4 024	5 920	1 896	47,12
Manggarai	18 681	26 679	7 998	42,81
Rote Ndao	10 011	9 006	(1 005)	(10,04)
Manggarai Barat	5 238	13 412	8 174	156,05
Sumba Tengah	2 327	1 912	(415)	(17,83)
Sumba Barat Daya	4 839	5 356	517	10,68
Nagekeo	4 980	5 649	669	13,43
Manggarai Timur	7 116	17 554	10 438	146,68
Sabu Raijua	13 323	14 728	1 405	10,55
Kupang	6 611	6 240	(371)	(5,61)
Nusa Tenggara Timur	224 987	289 917	64 930	28,86

Sumber : Hasil Olahan ST2013, BPS Provinsi NTT

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

Jl. R. Suprpto No. 5 Kupang - 85111

Telp (0380) 826289, 821755

Faks (0380) 833124

Mailbox : pst5300@bps.go.id, bps5300@bps.go.id

ISSN 2527-8525



9 772527 852004 >